

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Abdurrauf al-Singkili dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir menunjukkan corak yang khas melalui pendekatan *'irfānī* yang kental dengan dimensi sufistik. Corak tersebut membedakan dirinya dari tradisi tafsir Nusantara pada umumnya yang cenderung berlandaskan metode *bayānī*. Dalam karyanya, al-Singkili lebih menekankan sisi spiritual dan batiniah sehingga tafsirnya berfungsi sebagai media yang menjembatani antara aspek syariat dan hakikat.

Pengaruh paham tasawuf dalam penafsiran ayat-ayat *maqāmāt* terlihat pada, Surat An-Nisa' ayat 26, Asy-Syūrā ayat 25, Asy-Syūrā ayat 25, An-Najm ayat 31, Muhammad ayat 38, Fāṭir ayat 15, Hud ayat 115, Yūsuf ayat 18, 'Ali Imran ayat 160, Al-Nisā ayat 81, Al-Baqarah ayat 207, Al-Nisa' ayat 114.. Sedangkan ayat-ayat *aḥwāl* terlihat pada, Surat An-Nisa' ayat 1, Al-Ma'idah ayat 117, Al-Baqarah ayat 109, Al-Isra' ayat 57, Al-Baqarah ayat 165, Maryam ayat 96, As-Sajdah ayat 16, Al-Baqarah ayat 155, Al-Kahf ayat 110, Al-Isra' ayat 57, Ar-Ra'd ayat 28, 'Ali-Imran ayat 126, Al-Baqarah ayat 115, Al-An'am ayat 79, Al-Hijr ayat 75, Az-Zariyat ayat 20. Oleh karena itu, *Tarjumān al-Mustafid* tidak hanya dapat dipandang sebagai tafsir yang menjelaskan teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pedoman rohani yang menuntun pembacanya menuju proses penyucian jiwa serta penguatan hubungan dengan Allah.

Implikasi dari corak sufistik ini memberikan sumbangsih penting terhadap perkembangan studi tafsir di Nusantara, baik melalui penguatan tradisi tafsir bercorak

sufistik, harmonisasi antara syariat dan tasawuf, maupun sebagai upaya kritis terhadap praktik sufisme yang bersifat ekstrem.

Dengan demikian, *Tarjumān al-Mustafid* tidak hanya menempati posisi sebagai tafsir lengkap pertama dalam bahasa Melayu, tetapi juga menjadi khazanah berharga dalam tradisi tafsir Nusantara yang tetap relevan, baik untuk kepentingan akademis maupun spiritual, hingga masa kini.

## **B. Rekomendasi**

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kajian *Tarjumān al-Mustafid* yang tidak terbatas pada analisis sufistik semata, melainkan diarahkan pada penelitian yang lebih menyeluruh dengan menelusuri keterkaitan tafsir tersebut dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Melayu abad ke-17. Hal ini penting mengingat corak sufistik Abdurrauf al-Singkili tidak hanya dipahami sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga berperan sebagai media dakwah yang mampu mengakomodasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Nusantara.